

| Najmah Salamah, Prinisa Hamdani, Septian Nugraha, Mochammad Syukria Mauladi
dan Nandang Ihwanudin

IMPLEMENTASI ILMU AMTSAL AL-QUR'AN DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT HUKUM EKONOMI SYARIAH

Najmah Salamah | Prinisa Hamdani | Septian Nugraha
Mochammad Syukria Mauladi | Nandang Ihwanudin
Universitas Islam Bandung
sbintang95@gmail.com | nandangihwanudin.ekis@gmail.com

Abstract

The science of Al-Qur'an proverbs is one aspect of the study of Tafsir and Tafsir. In the development of the science of interpretation. This science makes a significant contribution to the development of muslim thinking in exploring and understanding the Qur'an, not least in the realm of Sharia Economic Law (HES). The science of Al-Qur'an proverbs is important to be implemented in understanding the HES verses. The purpose of this research is to explain the implementation of Al-Qur'an proverbs on verses related to HES themes. The methodology used in this study is a qualitative method sourced from journals, articles, and books. The results show that by implementing the science of Al-Qur'an proverbs, it can be concluded that there are proverbs in the Qur'an that contain the HES theme, namely Q.S. 2:261 and verse 275. In verse 261 it is explained about the urgency of infaq for people who give (munfik), that the reward is multiplied like a seed planted grows seven stalks and each stalk grows a hundred ears (1:700), such is the reward for those who inflect. Whereas in verse 275 it is likened/exampled that a person who transacts usury will not be able to stand perfectly, but is like the establishment of a person who is insane because he is possessed by a demon. This shows how big the negative impact is for people who fall into the practice of usury.

Keywords: *Proverbs of the Qur'an; Sharia; Economic Law*

Abstrak

Ilmu *amsal Al-Qur'an* merupakan salah satu aspek dari kajian tafsir dan ilmu tafsir. Dalam perkembangan ilmu tafsir. Ilmu ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan berpikir umat Islam dalam mendalami dan memahami Al-Qur'an, tidak terkecuali pada ranah Hukum Ekonomi Syariah (HES). Ilmu *amsal Al-Qur'an* penting diimplementasikan dalam memahami ayat-ayat HES. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi Ilmu *amsal Al-Qur'an* terhadap ayat-ayat yang terkait dengan tema-tema HES. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersumber dari jurnal, artikel, dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengimplementasikan Ilmu *amsal Al-Qur'an* dapat diambil simpulan bahwa terdapat *amsal* dalam Al-Qur'an yang mengandung tema HES, yaitu antara lain QS. 2: 261 dan ayat 275. Dalam ayat 261 dijelaskan mengenai urgensi infak bagi orang yang berinfaq (*munfik*), bahwa pahalanya dilipatgandakan seperti sebutir biji yang ditanam menumbuhkan tujuh tangkai dan tiap tangkainya menumbuhkan seratus bulir (1:700), demikian pahala bagi orang yang berinfaq. Sedangkan dalam ayat ke 275 diumpamakan/dimisalkan orang transaksi riba tidak akan dapat berdiri dengan sempurna, melainkan seperti berdirinya orang yang tidak waras karena dirasuki setan. Hal ini menunjukkan, betapa besar dampak negative bagi orang-orang yang terjerumus melakukan praktik riba.

Kata Kunci: *Amsal Al-Qur'an; Hukum; Ekonomi Syariah.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang tidak ada sedikitpun keraguan akan isinya, dan menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat.¹ Agar Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk dan pedoman bagi umat, maka harus dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, ada ilmu yang disebut dengan ilmu tafsir Al-Qur'an. Tafsir berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Salah satu pembahasan yang ada dalam ilmu tafsir Al-Qur'an adalah *amsal* Al-Qur'an. Amsal itu membuat makna-makna yang abstrak menjadi jelas, yang sulit diterima akal menjadi diterima oleh akal.

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an meliputi aqidah, syariah (*ibadah dan muamalah*) dan akhlak. HES merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari muamalah dan syariat yang sumber rujukan utama dan pertamanya adalah Al-Qur'an. Terdapat ayat-ayat yang mengandung HES dalam Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk *amtsal* atau perumpamaan-perumpamaan. Oleh karena belum banyak yang menyajikan secara spesifik mengenai implementasi ilmu *amtsal* Al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat HES, maka dalam artikel ini penulis tertarik untuk menelitinya.

¹ Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (Makkah. Dar al-'Ilm, tt), 21.

B. Definisi Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari *mufrad mitslu*. Kata *mitslu* dalam segi arti ataupun bentuk lafazhnya sama dengan lafazh *syibhu*, yaitu *matsalu*, *mitslu*, dan *matsiil* yang sama dengan lafazh *syabahu*, *syibhu*, dan *syabiih*.² Dalam sastra, *matsal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan.³ Secara etimologi *mitslu* memiliki arti sebagai berikut:

1. Kata *mitslu* memiliki arti yang sama dengan kata *syibhu*, yang berarti penyerupaan.
2. Ada sebagian ulama yang berkata bahwa lafazh *mitslu* adalah keadaan atau cerita yang menakjubkan.
3. Sebagian ulama yang lain berkata bahwa *mitslu* adalah keadaan, sifat atau cerita yang asing dan aneh.

Kata *matsal* digunakan pula untuk menunjukkan arti “keadaan” dan “kisah yang menakjubkan”. Dengan pengertian inilah ditafsirkan kata-kata “*matsal*” dalam sejumlah besar ayat.⁴ Seperti dalam potongan QS. Muhammad: 15,

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّن خَمْرٍ

Artinya: “Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; disana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamr..”

Dalam pendapat lain dikatakan *matsal* adalah sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang inderawi agar menjadi indah dan menarik. Secara terminologi ada beberapa definisi *amsal* yang dikemukakan oleh para ulama, yaitu sebagai berikut.⁵

² R. Syafe'i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV. Pustaka Setia, Bandung, 2016), 219.

³ Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Ttp: Litera AntarNusa, tt), 403.

⁴ Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Ttp: Litera AntarNusa, tt).

⁵ R. Syafe'i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 221.

Pertama, menurut ulama ahli ilmu Sastra “*Mitslu dalam Ilmu sastra adalah ucapan yang disebutkan untuk menggambarkan ungkapan lain yang dimaksudkan untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dituju*”.⁶ Maksudnya, menyerupakan perkara yang disebutkan dengan asal ceritanya. *Amsal* menurut definisi ini harus ada asal ceritanya.⁷

Kedua, menurut ulama ahli ilmu Bayan “*Amsal adalah majaz murakkab yang ‘alaqah-nya masyabbah.*” Dengan kata lain, yaitu majas/kiasan majemuk yang keterkaitan antara yang disamakan dengan asalnya adalah penyerupaan. Bentuk *amsal* menurut definisi ini adalah bentuk *isti’arah tamtsiiliyah*, yakni kiasan yang menyerupakan.⁸

Ketiga, menurut sebagian ulama mengartikan kata *mitslu* Adalah melahirkan suatu makna yang abstrak dalam bentuk sesuatu yang konkret yang elok dan indah.⁹

Dari sekian banyak definisi maka sampai pada kesimpulan, *amsal* Al-Qur’an adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).¹⁰

⁶ R. Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 221.

⁷ R. Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 221.

⁸ R. Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 222.

⁹ R. Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 222.

¹⁰ R. Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2016), 224.

C. Macam-Macam Amsal dalam Al-Qur'an

Dengan ringkas Manna' al-Qaththan (1973:284) menerangkan, bahwa jenis amsal dalam Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu Amsal musharrahah, amsal kaminah, dan amsal mursalah.¹¹

1) *Amsal Musharrahah* (perumpamaan yang tegas)

Amsal musharrahah adalah perumpamaan yang ditegaskan di dalamnya dengan menggunakan lafal matsal atau yang menunjuk kepada tasybih (penyerupaan). Contohnya, perumpamaan orang-orang munafiq sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam Surat Al-Baqarah [2] : 17-20

تَلُهمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بكمْ عُمِّي فَهمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعهمْ فِي آذَانِهِم مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارهمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لهمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِم قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِم وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, mereka tidak dapat melihat. (17) Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (18) Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (19) Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(20)”

¹¹ Mohammad Zainuddin, *Metode Memahami Al-Qur'an 2* (Bandung: Fakultas Syariah Univesitas Islam Bandung, 2014), 72.

Melalui ayat-ayat di atas Allah Swt. membuat dua matsal (perumpamaan) bagi orang munafiq yaitu *nar* (api) dan *ma'i* (air). Sebagaimana firman-Nya, bahwa orang munafiq itu "seperti orang yang menyalakan api...", karena pada hakikatnya di dalam api itu bukan hanya sebatas unsur panas, namun terdapat pula unsur cahaya. Allah Swt, mengumpamakan perilaku orang munafiq seperti yang tertera pada ayat 17, sehingga keadaan mereka benar-benar berada dalam kegelapan, hati nuraninya sudah mati, sehingga mereka seolah olah bisu, buta dan tuli, meskipun secara fisik keadaan pancaindra mereka sehat (ayat 18). Atau mereka itu seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit. Pada hakikatnya di dalam air itu terdapat materi kehidupan yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya, dan wahyu yang diturunkan dari langit itu bermaksud untuk menumbuhkan suburkan hati manusia dan menghidupkannya, namun karena mereka enggan menerimanya, tatkala dibacakan ayat-ayat Allah itu tak ubahnya mereka bagaikan di sambar petir dan memicingkan matanya karena takut disambarnya, mereka benar-benar berada dalam ketakutan dan kegelapan yang nyata.

Perumpamaan ayat-ayat tersebut sejalan pula dengan firman Allah dalam Surat al-Ra'du [13]: 17.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۗ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: "Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirilah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

Mufassirin menegaskan bahwa Allah Swt mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya. Yang benar sama dengan air atau logam mulia, dan yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia. Wahyu yang diturunkan Allah dari langit untuk kehidupan hati diserupakan dengan air hujan yang diturunkan dari langit untuk kehidupan bumi dengan tumbuh-tumbuhannya yang menghidupkan. Dan hati diserupakan dengan lembah sebagai penampung air yang sangat diperlukan untuk kehidupan di bumi. Arus air yang mengalir ke lembah tersebut membawa buih dan sampah yang tiada berguna.

Demikian pula hidayah dan ilmu bila mengalir di hati akan berpengaruh terhadap nafsu dan syahwat yang tercela menjadi budi perangai yang mengagumkan, demikianlah Allah membuat matsal bagi yang hak dan yang batil. Demikian pula halnya logam yang mereka lebur dalam api, baik emas, perak, tembaga maupun besi, ketika dituangkan ke dalam api, maka api akan menghilangkan kotoran, karat yang melekat pada logam-logam tersebut, sehingga logam mulia itu akan terpisah dari karat dan benda-benda lain yang tidak bermanfaat. Seluruh nafsu syahwat yang tercela tentu akan dibuang sia-sia oleh hati mukmin sebagaimana arus air menghanyutkan sampah dan buih, begitu pula panasnya api akan melemparkan dan memusnahkan karat-karat logam yang tiada berharga.

a. Tentang orang munafik

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali ke jalan yang benar. Atau seperti yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat...sampai dengan-
Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”¹²

¹² Dedikayunk, *Amsal dalam Al-Qur'an*, Dedikayunk.wordpress.com. 2014.

Di dalam ayat ini Allah membuat dua perumpamaan bagi orang *munafiq*; *matsal* yang berkenaan dengan api dalam firman-Nya, "...adalah seperti orang yang menyalakan api..." karena di dalam api terdapat unsur cahaya. *Matsal* yang lain adalah berkenaan dengan air, "...atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit..." karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya. Allah juga menyebutkan kondisi orang *munafiq* dalam dua keadaan. Di satu sisi mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan. Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun keislaman mereka tidak memberi pengaruh terhadap hati mereka karena Allah menghilangkan cahaya yang ada dalam api itu, "Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka." Kemudian membiarkan unsur api "membakar" yang ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Adapun dalam *matsal* air, Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat, kekuatannya terkuras habis. Lalu ia menyumbat telinga dengan jari-jemarinya, sambil memejamkan mata karena takut petir menimpanya. Gambaran ini laksana Al-Qur'an dengan peringatan, perintah, larangan dan khithabnya bagi mereka seperti petir yang turun menyambar.

b. Allah juga menyebutkan dua *matsal* air dan api, untuk menggambarkan yang hak dan yang batil.

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."

2) Amsal Kaminah (perumpamaan yang tersembunyi)

Amsal Kaminah adalah perumpamaan yang tidak ditegaskan padanya lafal tamtsil, akan tetapi secara maknawi dengan tegas ia menunjuk kepada makna indah yang mempunyai tekanan kepada *tamtsil*, seperti dalam ungkapan:

خير الأمور الوسط

Artinya: "Sebaik-baik urusan adalah yang seimbang"

Lebih jauh Manna' al-Qaththan (1973:285) menerangkan, bahwa sejalan dengan pernyataan tersebut seperti halnya sapi betina, firman Allah dalam Surat Al-Baqarah [2]: 68.

قَالُوا أَذُغَ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Artinya: Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu. Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

Pada ayat lain dalam hal infaq, Allah Swt. menegaskan sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Furqan [25] : 67.

والذين إذا أنفقوا لم يشرفوا ولم يقتروا وكان بين ذلك قواما

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Sejalan dengan ayat tersebut, firman Allah dalam Surat Bani Israil [17]: 29 ketika seseorang berinfaq janganlah terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah.

Pertama, ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan "Sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil dan seimbang." Yaitu:

- a) Firman Allah tentang sapi betina: "Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan di antara itu..." (QS. Al-Baqarah: 68).
- b) Firman Allah tentang nafkah: "Dan mereka yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) seimbang." (QS. Al-Furqan: 67).

- c) Firman Allah mengenai shalat: “Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan jangan pula merendahnya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.” (QS. Al-Isra: 110).
- d) Firman Allah mengenai infaq: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu mengulurkannya.” (QS. Al-Isra: 29).

Kedua, ayat yang senada dengan ungkapan “orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri.” Misalnya firman Allah tentang Ibrahim: ”Allah berfirman: Apakah kamu belum percaya?” Ibrahim menjawab: ”Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya.”

Ketiga, ayat yang senada dengan ungkapan “seperti yang telah kamu lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas.”

Keempat, ayat yang senada dengan ungkapan “orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama.”

- 3) *Amts'al Mursalah*, yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai matsal, seperti:

- a) “Sekarang ini jelaslah kebenaran itu.” (QS. Yusuf: 51).
- b) “Tidak ada yang akan bisa menyatakan terjadinya hari itu selain dari Allah.” (QS. An-Najm: 58).
- c) “Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).” (QS. Yusuf: 41).
- d) “Bukankah shubuh itu sudah dekat?” (QS. Hud: 81).
- e) “Tiap-tiap kabar berita mempunyai masa yang menentukannya (yang membuktikan benarnya atau dustanya); dan kamu akan mengetahuinya.” (QS. Al-An'am: 67).
- f) “Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri.” (QS. Fathir: 43).
- g) “Katakanlah;”Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.” (QS. Al-Isra': 84).
- h) “Boleh kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 216).
- i) “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. Al-Mudatstsir: 38).
- j) “Adakah balasan kebaikan selain dari kebaikan (pula)?” (QS. Ar-Rahman: 60).
- k) “Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)” (QS. Al-Mukminun: 53).

D. Guna dan Manfaat Amsal Al-Qur'an

Guna dan manfaat amsal dalam Al-Qur'an cukup banyak, antara lain, yaitu:

- 1) Untuk menyerdehanakan dan memudahkan pemahaman. Seperti dalam Q.S. Yunus [10]: 24.
- 2) Mengungkapkan hakikat sesuatu yang jauh dari jangkauan pikiran. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 264.
- 3) Menumbuhkan gairah dan rangsangan untuk berbuat. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 261.
- 4) Memberikan rasa jijik untuk melakukannya. Seperti dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 12.
- 5) Untuk memberikan pujian agar umat manusia terangsang untuk mengikuti jejak orang yang dipuji. Seperti dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29.

Lebih jauh menurut al-Qhathan (1973:287-289) faedah-faedah amsal itu cukup banyak, beliau merincikannya sampai ada delapan. Dan point yang terakhir menurutnya penyampaian berita melalui amsal lebih berpengaruh terhadap jiba, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati.¹³

¹³ Mohammad Zainuddin, *Metode Memahami Al-Qur'an 2* (Bandung: Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung, 2014), 81-85.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Analisa data yang digunakan adalah bersifat induktif, yaitu mengembangkan data yang telah diterima. Ada dua instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Penggunaan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang beberapa kondisi objek penelitian. Dokumentasi adalah metode yang dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti menyelidiki benda-benda tulis, seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang berhubungan dengan objek penelitian.

F. Pengertian Hukum Ekonomi Syariah

Hukum Ekonomi Syariah atau bisa disebut muamalah merupakan suatu prodi yang mempelajari tentang suatu hukum atau aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hukum ekonomi syariah didasari oleh atau secara syariah, atau dilandasi dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis beserta Ijtihad para Ulama. Salah satu contohnya seperti mata kuliah hukum Islam, *ushul fiqh*, *kaidah fiqh*, dan lain sebagainya. Hukum Islam merupakan suatu aturan yang dibuat oleh Allah Swt untuk mengatur manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Dalam prodi Hukum Ekonomi Syariah dipelajari hukum yang mengatur setiap aspek perbuatan manusia dengan manusia yang lainnya, khususnya dalam hal kebendaan seperti jual beli, gadai, utang-piutang, kerjasama, dan sebagainya yang terus berubah-ubah dan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.

Tujuan ekonomi syariah yaitu untuk memposisikan ibadah kepada Allah lebih dari segalanya, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, mendapatkan kesuksesan perekonomian yang diperintahkan oleh Allah, menghindari kerusakan dan kekacauan perekonomian.

1) Urgensi Ilmu Amsal Al-Qur'an pada HES

HES atau bisa disebut muamalah merupakan suatu prodi yang mempelajari tentang suatu hukum atau aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan ibadah yang merupakan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Meskipun begitu, aspek ibadah dan muamalah akan selalu beringan sebagai suatu pondasi hukum yang penting untuk diketahui oleh umat Islam dalam menjalankan setiap kegiatan serta aktifitasnya setiap hari.

Salah satu contoh aktifitas yang paling erat dengan manusia adalah jual beli. Jual beli merupakan suatu kegiatan dimana manusia mempertukarkan harta dan barangnya, dalam Hukum Ekonomi Syariah jual beli telah diatur sedemikian rupa baik dari segi rukun dan syarat, serta jual beli yang sah dan tidak sah.

Contoh kongkretnya adalah dalam hal harta dan hak milik, Allah telah memberikan ketentuan dan arahan terhadap harta/barang apa saja yang dibolehkan dikonsumsi atau dimanfaatkan oleh manusia. Selain itu, Allah juga telah memberikan ketentuan hak seseorang terhadap harta atau oleh siapa saja harta/barang tertentu yang boleh dimanfaatkan. Contoh-contoh inilah yang merupakan salah satu materi dasar yang akan dipelajari oleh Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah.

Pentingnya ilmu amsal dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah yaitu untuk mengungkapkan pengertian yang abstrak mengenai ekonomi dengan bentuk yang konkrit yang dapat dipahami oleh indera manusia. Untuk mengungkapkan sebuah penyelesaian permasalahan yang nyata dan mengkonkritkan hal-hal yang abstrak serta untuk mengungkapkan makna yang indah, menarik dalam ungkapan yang singkat dan padat. Untuk memperdalam Al-Qur'an agar bisa menjawab segala hal terkait ekonomi dalam kehidupan.

Penggunaan amsal lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat dan dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut amsal di dalam Al-Qur'an untuk pelajaran, Dia berfirman, yang artinya, "Dan sungguh Kami telah membuat bagi manusia di dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran." (QS. az-Zumar [39]: 27.

2) Hubungan Ilmu Amsal dengan HES

Pengambilan hukum Islam khususnya HES bersumber dari sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah (*Hadits*), Ijtihad,¹⁴ dan lain sebagainya. Sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an, maka dari itu penting mempelajari Al-Qur'an bagi mahasiswa hukum ekonomi syariah. Salah satu bidang ilmu yang diperlukan dalam mempelajari Al-Qur'an yaitu ilmu amsal Al-Qur'an.

Ilmu amsal Al-Qur'an adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas). Kegunaan mempelajari amsal Al-Qur'an diantaranya, yaitu untuk menyederhanakan dan memudahkan pemahaman, mengungkapkan hakikat sesuatu yang jauh dari jangkauan pikiran, memberikan rasa jijik untuk melakukannya atau tansir (usaha menjauhkan), menumbuhkan gairah dan rangsangan untuk berbuat sebagaimana yang dituangkan dalam ibarat, untuk memberikan pujian agar umat manusia terangsang untuk mengikuti jejak orang yang dipuji.

Salah satu contoh amsal yang berkaitan dengan HES terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 275, yang artinya, "*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...*" Dari ayat tersebut dapat diambil hukum yang nantinya diterapkan dalam bermuamalah, yaitu larangan riba karena sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah melarang atau mengharamkan riba.

¹⁴ Nandang Ihwanudin, *Buya Hamka dan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia* (Bandung: P2U, 2020), 29.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan hubungan antara ilmu amsal Al-Qur'an dan hukum ekonomi syariah, bahwa sumber hukum utama yang digunakan dalam hukum ekonomi syariah adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, suatu keharusan mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam agar lebih memahami ayat-ayatnya dan tidak keliru saat mengambil hukum darinya. Salah satu bidang ilmu yang dibutuhkan dalam mempelajari Al-Qur'an adalah ilmu amsal Al-Qur'an. Maka, sangat penting mempelajari amsal Al-Qur'an dalam hukum ekonomi syariah.

3) *Amsal* Al-Qur'an dalam HES

1. *Amsal* Kehidupan Dunia: Q.S. Yunus [10]: 24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُومَهَا وَأَزْيَنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْرَبْ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir."

Pada ayat ke 24 Surat Yunus ini, Allah swt mengingatkan manusia mengenai kehidupan dunia. Kehidupan dunia ini menggiurkan dan penting untuk disikapi dengan bijak. Ada kalanya hijau menyenangkan, tapi juga masanya tidak lama, tidak kekal. Kehidupan dunia ini tidak abadi dan akan berakhir seperti berakhirnya tetumbuhan yang semula hijau, lalu menguning bahkan kering karena sudah tiba musim kemarau.

2. *Amts'al Sedekah Orang Munafiq Dan Riya: QS. Al-Baqarah [2]: 261*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Pada ayat di atas ini, Allah mengingatkan tentang bahaya dan kesia-siaan orang yang membelanjakan hartanya tidak dengan hati yang ikhlas. Pahalanya tidak dijumpai di akhirat kelak, hilang lenyap tidak tersisa seperti debu di atas batu licin yang disiram air hujan.

3. *Amts'al Membelanjakan di Jalan Allah: QS. Al-Baqarah [2]: 265.*

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat-gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat ini, Allah membuat perumpamaan orang yang berinfak di jalan seperti orang yang menanam benih. Benih tersebut tumbuh subur menghasilkan tujuh tangkai dengan masing-masing 100 bulir. Dengan kata lain menanam satu mengetam tujuh ratus bahkan ntidak terhingga. Dengan perumpamaan ini, orang-orang beriman akan terstimulan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah melalui zakat, infak, sedekah, dan bentuk belanja lainnya dengan mengaharapkan balasan berlipat di sisi Allah Swt.

4. *Amsal* Balasan Bagi Para Pelaku Riba: QS. Al-Baqarah [2]: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Mufasssirin menegaskan, bahwa riba itu ada dua macam, yaitu:

- a. Riba Nasiah, ialah pembayaran lebih yang disyariatkan oleh orang yang meminjam uang.
- b. Riba Fadhl, ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya.

Riba yang dimaksudkan dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi di kalangan masyarakat Arab zaman jahiliyah.

Dalam ayat ini Allah membuat perumpamaan bahwa pemakan riba, orang-orang yang melakukan transaksi riba dan pekerjaan yang terkait dengannya, tidak akan dapat berdiri kecuali seperti berdirinya orang gila karena dirasuki setan. Dengan perumpamaan ini, umat manusia terutamna umat Islam diharapkan dengan mudah meninggalkan riba karena takut atas dampak negative yang ditimbulkannya.

G. Penutup

Ilmu *Amts'al* Al-Qur'an yang menampakkan pengertian yang abstrak dalam bentuk yang indah dan singkat yang menggugah jiwa, baik dalam bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas). Memahami ayat-ayat *Amts'al* dalam Al-Qur'an urgen dilakukan inheren ayat-ayat yang terkait dengan HES.

Implementasi Ilmu *Amts'al* Al-Qur'an terkait ayat-ayat yang mengandung HES antara lain pada QS. Yunus [10]: 24 mengenai *mauizhah* pada jiwa agar bijak dalam menyikapi kehidupan dunia; QS. Al-Baqarah [2]: 261 terkait dengan stimulus untuk melakukan amaliah maliyah melalui zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dengan kabar gembira akan mendapatkan balaan berlipat ganda; QS. Al-Baqarah [2]: 264 terkait dengan peringatan agar menghindari ketidaktulusan dalam mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS); QS. Al-Baqarah [2]: 265 berkenaan dengan pujian atas orang-orang yang berderma ikhlas semata-mata karena ridha Allah Swt, serta QS. Al-Baqarah [2]: 275 dengan informasi yang tegas mengenai dampak negative di akhirat bagi orang-orang yang melakukan transaksi riba.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna' Khalil. Tth. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Makkah, Dar al-'Ilm, tt.
- Dedikayunk, Dedi Kayung, Diambil kembali dari <https://dedikayunk.wordpress.com>, diakses November 19, 2014.
- Fachrurrozy, F, *Kompasiana*. Diakses, 2020, Maret 31 dari <https://www.kompasiana.com>.
- Handayani, K. D, *Academia*, Diakses, 2018, https://www.academia.edu/37930440/_Metodologi_Penelitian_Ekonomi_Syariah_
- Ihwanudin, Nandang, *Buya Hamka dan Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, Bandung. P2U, 2020.
- Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Syafe'i, R, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Zainuddin, M, *Metode Memahami Al-Qur'an 2*, Bandung: Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung, 2014.